

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teoritik

1. Intensitas

Intensitas menurut Ahmad Watik dan Abdussalam M. Safro berasal dari kata *intens* yang artinya hebat, singkat, penuh semangat. Jika dilihat dari sifatnya yaitu *intensif* maka *intens* dapat diartikan sungguh-sungguh serta terus menerus dalam mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang maksimal.¹

Sedangkan intensitas menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensitasnya.² Intensitas berarti perbuatan yang dilakukan berulang-ulang disertai kontinuitas yang baik. Intensitas dapat dilihat dari alokasi waktu dan kepadatan materi.

Dilihat dari segi waktu, intensitas dapat dicermati dari berapa lama, berapa sering perbuatan atau aktivitas yang dilakukan. Tinggi dan rendahnya kegiatan tersebut diukur dari segi sering atau lamanya, volume waktu yang digunakan. Selanjutnya dilihat dari segi materi, intensitas diukur dari banyak atau sedikitnya materi yang diberikan dalam aktivitas. Tinggi atau rendahnya kegiatan tersebut diukur dari segi padat atau tidaknya aktivitas bimbingan.

¹Ahmad Watik dan Abdussalam M. Safro, *Etika Islam dan Kesehatan*. (Jakarta : CV. Rajawali, 1986), hlm. 45.

²WJS. Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hal. 731.

2. Pramuka

“Undang- Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan batasan jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal (persekolahan), pendidikan nonformal (yang ada di masyarakat), pendidikan informal (keluarga)”.³

Sedangkan pramuka menurut Azrul Azwar adalah “praja muda karena; organisasi untuk pemuda yang mendidik para anggotanya dalam menanamkan nilai-nilai Dharma dan Satya. Adapun nilai-nilai Satya dan Dharma sebagai berikut:

a. Satya Pramuka

Demi kehormatanku, aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

- 1) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan RI dan mengamalkan Pancasila
- 2) Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat
- 3) Menepati dasa dharma

b. Dharma Pramuka

Pramuka itu

- 1) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
- 3) Patriot yang sopan dan kesatria
- 4) Patuh dan suka bermusyawarah

³Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional, Bab VI Pasal 1, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 11.

- 5) Relia menolong dan tabah
- 6) Rajin, terampil dan gembira
- 7) Hemat, cermat dan bersahaja
- 8) Disiplin, berani dan setia
- 9) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya
- 10) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan⁴

Rasa percaya diri akan terbentuk melalui penanaman nilai-nilai Dharma dan Satya, kode kehormatan dan kode etik. Gerakan pramuka merupakan organisasi pendidikan yang membina kaum muda menjadi manusia yang berwatak, berkepribadian dan berbudi pekerti serta memiliki ketrampilan hidup.⁵

Kepramukaan ialah proses pendidikan luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya pada pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur.⁶

Kepramukaan ini merupakan pelengkap pendidikan sekolah dan pendidikan dalam keluarga, mengisi kebutuhan peserta didik yang

⁴Azrul Azwar, “*Revitalisasi Gugus Depan Pramuka yang Berpangkalan di Perguruan Tinggi*”, Disampaikan pada: Latihan Gabungan Pramuka Perguruan Tinggi se Indonesia, Malang, 17 September 2012.

⁵Rivai Harahap, *Rencana Strategik Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2008), hlm. 1.

⁶Mulyadi Widodo, dkk, *Pedoman Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, (Semarang: Gerakan Pramuka Kwartir Daerah II Jawa Tengah, 1995), hlm. 10.

tidak terpenuhi oleh kedua lingkungan pendidikan, kepramukaan mengembangkan pengetahuan minat serta bakat yang memiliki peserta didik. Selain itu, kepramukaan sebagai proses pendidikan sepanjang hayat menggunakan tata cara rekreatif dan edukatif dalam mencapai sasaran dan tujuannya.⁷

Dan proses pendidikan kepramukaan pada dasarnya berbentuk kegiatan yang menarik yang mengandung pendidikan, bertujuan mendidik, dilandasi nilai-nilai moral dan dilaksanakan di luar lingkungan sekolah.⁸

Pendidikan Kepramukaan sebagai salah satu wadah pembinaan generasi muda. Artinya Kepramukaan bukanlah suatu ilmu yang harus di pelajari secara tekun, bukan pula suatu kumpulan dari ajaran-ajaran di naskah. Kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan seperti kakak beradik membina kesehatan dan kebahagiaan, ketrampilan dan kesediaan member ikan pertolongan yang notabene Gudep yang berbasis satuan pendidikan sebagai salah satu lini terdepannya juga telah jelas dirumuskan dalam UU No 12 tahun 2010 pasal 1 ayat 4 bahwa “Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui

⁷Rivai Harahap, *Bahan Serahan Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar (KMD)*, hlm. 5.

⁸Dyah Amiyah Lindayani dan Achmad Sapari, *Panduan Gerakan Pramuka*, (Surabaya: SIC, 2006), hlm. 14.

penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan”. Gerakan Pramuka dengan kode kehormatannya satya dan dharma pramuka merupakan mutiara, sumber lahirnya nilai-nilai karakter positif yang mampu menempatkan pribadinya sebagai insan Indonesia yang seutuhnya. Satya dan dharma pramuka adalah mutiara, apabila mutiara tersebut telah bersemayam dalam hati maka akan menyinari setiap gerak dan langkahnya, karena apa yang bersemayam dalam hati kita itulah yang akan keluar sebagai tindakan dan perilaku. Jika mutiara ini telah tertanam kuat maka akan melahirkan dan membentuk suatu karakter dalam individu.⁹

Pramuka sebagai salah satu organisasi yang tetap konsisten dengan karakter bangsa tentu memiliki pola pembinaan yang terstruktur dan berimbang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Gerakan pramuka sebagai suatu gerakan yang telah terbukti dengan konsistensinya akan karakter bangsa akan dapat berhasil mencapai tujuan sebagaimana tercantum dalam UU No.12 tahun 2010 apabila peserta didik diberi kesempatan untuk mengikuti seluruh jenjang dalam pendidikan kepramukaan. Kegiatan pramuka apabila kita laksanakan dengan sungguh-sungguh maka Budaya dan Karakter Bangsa akan tetap terpelihara. Dengan demikian sangat

⁹UU No. 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka/Hasil Munasabah Gerakan Pramuka Tahun 2012, Kwarnas, hlm 3.

mungkin Kegiatan Ke-Pramukaan dimasukkan langsung dalam kegiatan intrakurikuler dalam pendidikan formal.¹⁰

Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Gerakan pramuka yaitu Gerakan Kepanduan Praja Muda Karana,

yang mana lembaga pendidikan kaum muda yang didukung oleh orang dewasa. Gerakan pramuka menyelenggarakan pendidikan kepramukaan sebagai cara mendidik.

Gerakan pramuka merupakan wadah pendidikan generasi muda usia 7 – 25 tahun, yang mempersiapkan anggotanya untuk mempunyai karakter bangsa sesuai dengan dasa darma dan tri satya. Organisasi masyarakat ini dinamai gerakan, karena bermaksud mempersiapkan generasi muda Indonesia ini menjadi penggerak-penggerak pembaharuan dan pembangunan negara bangsa melalui pendidikan luar sekolah. Para penggerak adalah manusia-manusia yang berketetapan hati untuk melaksanakan pembaharuan-pembaharuan Negara bangsa terus menerus, yakni para anggota gerakan pramuka, baik anggota muda peserta didik maupun anggota orang dewasa. Yang berprinsipkan Prinsip dasar metodik pendidikan pramuka adalah :

- a. Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Peduli terhadap bangsa, negara, sesama manusia dan alam serta isinya.

¹⁰UU No. 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka Pramuka/Hasil Munasabah Gerakan Pramuka Tahun 2012, Kwarnas, hlm. 3.

c. Peduli terhadap diri sendiri.

d. Taat kepada kode kehormatan pramuka¹¹

Tujuan dari Gerakan Pramuka untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup. Tujuan dari Gerakan Pramuka sejalan dengan fokus pendidikan karakter yang menjadi program utama Kementerian Pendidikan Nasional.¹²

Pembina pramuka sebagai stakeholder pendidikan kepramukaan hendaknya memahami bahwa praktek penghayatan melalui kegiatan ulang janji merupakan satu hal yang paling inti dan sakral, karena inilah awal yang menentukan keberhasilan dalam rangka pembentukan karakter adik-adik kita. Apabila kita gali lebih dalam tentang metode pendidikan kepramukaan sebetulnya banyak cara yang kita tempuh dalam rangka pembentukan karakter yang sesuai dengan jati diri bangsa, namun ada hal lain yang juga sering kita lupakan bahwa kepiawaian, kesungguhan dan ketulusan hati

¹¹UU No. 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka Pramuka/Hasil Munasabah Gerakan Pramuka Tahun 2012, Kwarnas, hlm. 3.

¹²UU No. 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka Pramuka/Hasil Munasabah Gerakan Pramuka Tahun 2012, Kwarnas, hlm. 3.

seorang pembina juga memegang peranan penting. Karena ketulusan seorang pembina dapat menimbulkan aura tersendiri yang juga akan mewarnai adik-adik kita. Dalam Pendidikan budaya dan karakter bangsa yang bersumber pada Agama, Pancasila, Budaya.¹³

Tujuan dari Gerakan Pramuka untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup. Tujuan dari Gerakan Pramuka sejalan dengan fokus pendidikan karakter yang menjadi program utama Kementerian Pendidikan Nasional.¹⁴

Jadi, pendidikan kepramukaan adalah pendidikan non formal yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dan berperan sebagai komplemen dan suplemen terhadap pendidikan formal dalam melahirkan generasi yang bertanggung jawab pada masa depan.¹⁵ Atau juga dapat diartikan secara luas

¹³Rivai Harahap, *Bahan Serahan Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar (KMD)*, hlm. 5

¹⁴*Bahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, Gerakan Pramuka Kwartir Daerah 11 Jawa Tengah.

¹⁵ M. Zaenudin, *Pedoman Umum Revitalisasi Gerakan Pramuka*, (Kendal: Gerakan Pramuka kwartir Cabang Kabupaten Kendal, 2007), hlm. 7.

dengan suatu proses dan pengembangan sepanjang hayat yang berkesinambungan atas kecakapan yang dimiliki peserta didik, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

3. Rasa Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan salah satu unsur dari pembentukan kepribadian seseorang. Rasa percaya diri ini dapat ditingkatkan dan semua dapat belajar untuk lebih percaya diri, karena pada dasarnya ada orang yang dilahirkan dengan rasa percaya diri serta ada pula yang tidak begitu percaya diri. Berikut akan dijelaskan pendapat para ahli mengenai percaya diri :

- 1) Menurut Kenneth Hambali, mengemukakan bahwa rasa percaya diri adalah keyakinan diri kita mampu menangani segala situasi dengan tenang.¹⁶
- 2) Menurut WJS. Poerwadarminta, dijelaskan bahwa rasa percaya diri/ kepercayaan diri berasal dari kata percaya yang artinya yakin bahwa diri kita mampu dan punya kekuatan untuk menyelesaikan suatu masalah dalam situasi maupun kondisi bagaimanapun merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan

¹⁶Kenneth Hambali, *Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri*, (Jakarta: Arcan, 1989), hlm. 3.

ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.¹⁷

Orang yang mempunyai kepercayaan diri bagus, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Orang yang punya kepercayaan diri bagus bukanlah orang yang hanya merasa mampu (tetapi sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya.¹⁸

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri adalah sesuatu yang sangat penting bagi seseorang untuk dapat menghadapi masa depan dengan optimis.

Rasa percaya diri pada seseorang tidak selalu sama, dapat meningkat dan dapat pula berkurang, ada situasi di mana merasa yakin, dan dapat pula merasa tidak demikian. Kepercayaan ini bagi seseorang dapat ditingkatkan, tetapi harus diusahakan dengan cara yang benar, dengan harus melatihnya, kita harus berusaha dan bila usaha itu diusahakan dengan baik kita dapat membuat perbaikan besar pada kepercayaan diri kita.

¹⁷WJS. Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 875.

¹⁸ Kenneth Hambali, *Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri*, (Jakarta: Arcan, 1989), hlm. 3.

b. Unsur-unsur yang dapat membentuk rasa percaya diri

1) Unsur Agama

Agama memberi pandangan hidup, yang mengarahkan cita-cita berfikir dan sikap kita.¹⁹

2) Unsur Keluarga

Dengan teladan, latihan dan bimbingan orang tua anak-anak dilatih untuk mengeluarkan pendapat, melatih keberanian dan lain-lain, sehingga pada anak akan tumbuh rasa percaya diri, mereka diberi kesempatan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan orang tuanya.²⁰

3) Unsur Sekolah

Sekolah bukanlah sekedar tempat untuk menuangkan ilmu pengetahuan ke otak murid, tetapi juga harus dapat mendidik dan membina kepribadian si anak, disamping memberikan pengetahuan kepadanya.²¹

4) Unsur Masyarakat

Di samping pendidikan keluarga yang didapat oleh anak-anak dalam keluarga dan sekolah, amat penting juga peranan yang dimainkan oleh masyarakat. Di mana corak dan

¹⁹Adolf Henken SJ, *Tantangan Membina Kepribadian*, (Jakarta: Cipta Loka Caraka), hlm. 23.

²⁰Roqib Moh, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKis, 2009), hlm. 64.

²¹Roqib Moh, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKis, 2009), hlm. 79.

ragam pendidikan yang dialami masyarakat banyak sekali, ini mengikuti segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan kepribadian, pengetahuan, sikap dan minat.²² Dan lingkungan masyarakat yang baik dapat membentuk rasa percaya diri seseorang.

c. Indikator rasa percaya diri

Adapun indikator Menurut Kenneth Hambali adalah:

1) Yakin pada diri sendiri

Tindakan ini dapat dilakukan dengan catatan-catatan dan hal ini bisa menjadi hobi yang mengasyikkan. Memahami diri sendiri adalah langkah pertama untuk meningkatkan percaya diri. Dengan menengok masa lampau kita dan kita cari hal-hal yang mengganggu, kita pikirkan mengenai kenyataan bahwa dalam beberapa situasi kita mengalami perasaan yang tidak menyenangkan, karena kurangnya rasa percaya diri kita adalah alasan yang jelas, sehingga kita bersikap malu-malu, rendah diri dan tak mampu.²³

Dengan menengok masa lampau, kita arahkan juga perhatian kita kepada kebaikan dan hal-hal yang terpuji yang

64. ²²Roqib Moh, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKis, 2009), hlm.

34. ²³Fauzi Ahmad, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm.

telah dilakukan. Jadi dalam analisis diri ini janganlah kita pusatkan perhatian kita pada kegagalan atau kekurangan saja.

Menurut Adolf Henken SJ, menjelaskan bahwa :

“Usaha menganalisis ini merupakan cara yang tidak lepas dari bahaya maka sebaiknya kita mempunyai teman berbicara dan berkonsultasi yang dapat dipercaya serta dimengerti tentang hal ini. Kalau perlu dapat meminta nasehat pada seseorang ahli atau psikolog, gunakanlah pengetahuan dan pengalaman mereka sebagai pegangan untuk mencoba memecahkan kesulitan”.²⁴

2) Tidak mudah merasa takut

Bersikap optimis dan berusaha sungguh-sungguh untuk dapat mengurangi atau menghilangkan sama sekali sifat malu-malu dan rendah diri jika sifat malu-malu, rendah diri dan merasa tak mampu yang anda punyai itu sungguh merupakan hambatan bagi anda, dan itu sudah berlangsung selama bertahun-tahun, maka jangan harap dapat mengatasinya dengan cepat, tetapi diperlukan waktu yang lama serta ketekunan dan kesabaran, namun dapatlah dipastikan bahwa dengan usaha bersungguh-sungguh saudara pasti dapat mengatasi kesulitan itu dan meningkatkan rasa percaya diri Saudara asal yakin akan kemampuan diri sendiri, bersifat

²⁴Fauzi Ahmad, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia,1997), hlm. 34.

optimis bahwa saudara akan berhasil dan janganlah selalu diliputi rasa takut dalam segala hal.²⁵

3) Berusaha merubah kekurangan

Pada dasarnya manusia adalah makhluk dan tidak ada makhluk yang sempurna di dunia ini. Pastilah setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Jadi kita bisa menggunakan kelebihan untuk menutupi kekurangan itu dalam meningkatkan rasa percaya diri kita harus bisa menerima apa yang diberi oleh Tuhan tanpa ada sebuah penyelesaian, berkecil hati, iri, dan patah semangat. Ingatlah Tuhan pasti mempunyai maksud tertentu sewaktu menciptakan makhluk-Nya. Untuk menerima kenyataan seperti inilah maka do'a akan sangat membantu menentramkan hati.²⁶

Sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'du ayat

28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
(الرعد : ٢٨)

Artinya: “Orang-orang yang beriman di hati menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah dengan

²⁵Fauzi Ahmad, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia,1997), hlm. 43.

²⁶Fauzi Ahmad, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia,1997), hlm. 43.

mengingat Allah hati menjadi tentram”. (Surat Ar-Ra’du: 28).²⁷

B. Kajian Pustaka

Pentingnya kajian pustaka dalam penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai upaya penelusuran karya yang dihasilkan sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Lebih lanjut kajian pustaka ini dimaksudkan untuk membuktikan keotentikan (keaslian) penelitian. Disadari bahwa penelitian ini bukanlah merupakan penelitian yang sama sekali baru, karena ditemukan beberapa penelitian serupa yang telah dilakukan orang lain, di antaranya: pengaruh intensitas mengikuti pramuka terhadap rasa percaya diri peserta didik di MTs Asy’ariyah Tegalarum Mranggen Demak. Disamping menunjukkan keaslian, penelitian ini juga untuk menghindari duplikasi pemikiran. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan secara singkat isi dan kajian beberapa hasil penelitian tersebut:

1. Skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ekstrakurikuler Pramuka (Studi Analisis Deskriptif di MTs. Darul Hasanah Genuk Semarang)* yang ditulis oleh Abdullah Choiri (NIM : 083111129)

Skripsi ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam ekstrakurikuler pramuka di MTs. Darul Hasanah genuk semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1)

²⁷Yayasan Penyelenggara/ Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, hlm.

Nilai-nilai pendidikan Islam; (2) Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam ekstrakurikuler pramuka di MTs. Darul Hasanah Genuk Semarang; (3) Perwujudan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konsep pramuka di MTs. Darul Hasanah Genuk Semarang.

Setelah melakukan penelitian, maka peneliti memberikan batasan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai berikut: Nilai ketaatan, Nilai ketakwaan, Nilai moral, Nilai kemandirian, Nilai toleransi, Nilai tolong menolong, Nilai tanggung jawab, Nilai kedisiplinan.²⁸

2. Skripsi yang berjudul *Pembentukan Kepribadian Muslim Melalui Kegiatan Kepramukaan di MA NU Demak Tahun 2011* yang ditulis oleh Unik Abdurrachman (Nim : 073111092)

Skripsi ini membahas tentang pembentukan kepribadian muslim melalui kegiatan kepramukaan di MA NU Demak tahun 2011. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana konsep kepribadian muslim? (2). Bagaimanakah pembentukan kepribadian muslim siswa MA NU Demak tahun 2011 melalui kegiatan kepramukaan? Permasalahan tersebut

²⁸ Abdullah Choiri (NIM : 083111129), “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ekstrakurikuler Pramuka (Studi Analisis Deskriptif di MTs. Darul Hasanah Genuk Semarang)”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo).

dibahas melalui studi lapangan yang dilaksanakan di MA NU Demak.²⁹

3. Skripsi yang berjudul *Korelasi antara Akhlak Siswa dengan Pemahaman Nilai-nilai Pendidikan Kepramukaan Kelas X MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal*, yang ditulis oleh Ilaa Muqodimatul Ilma (NIM : 073111097)

Skripsi ini membahas korelasi antara akhlak siswa dengan pemahaman nilai-nilai pendidikan kepramukaan kelas X MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal. Kajiannya dilatarbelakangi oleh akhlak akan terbentuk apabila nilai-nilai pendidikan kepramukaan dapat di pahami, dihayati, dan diamalkan. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan bagaimana hubungan antara akhlak siswa dengan pemahaman nilai-nilai pendidikan kepramukaan kelas X MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian sampel karena responden yang berjumlah 38 siswa diambil dari 25% jumlah populasinya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket untuk memperoleh data variabel (X) akhlak siswa dan menggunakan metode tes tertulis untuk memperoleh data variabel (Y) pemahaman nilai-nilai pendidikan kepramukaan.³⁰

²⁹ Unik Abdurrachman (Nim: 073111092), “Pembentukan Kepribadian Muslim Melalui Kegiatan Kepramukaan di MA NU Demak Tahun 2011”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo).

³⁰ Ilaa Muqodimatul Ilma (NIM: 073111097), “Korelasi antara Akhlak Siswa dengan Pemahaman Nilai-nilai Pendidikan Kepramukaan Kelas X MA

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah “dugaan yang mungkin benar atau salah, akan ditolak jika salah dan akan diterima jika fakta membenarkannya”.³¹ Jadi hipotesis merupakan suatu pernyataan yang bersifat sementara dan masih harus dibuktikan kebenarannya secara ilmiah. Sehubungan dengan penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah: “Bahwa pendidikan pramuka yang diikuti oleh peserta didik MTs Asy’ariyah Tegalarum Mranggen Demak. dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan rasa percaya diri pada peserta didik tersebut.

NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo).

³¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Psikologi UGM, XIII, 1983), hlm. 63